



Praktik Baik Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berbasis Kontekstual dan Reflektif Untuk Penguatan Literasi Numerasi Dan Karakter Siswa

Santy Widiani*, Usep Soepudin

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mandiri, Subang, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun literasi numerasi dan karakter peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih didominasi pendekatan prosedural dan berorientasi hasil, sehingga pemahaman konsep dan penguatan karakter belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik baik (best practice) pembelajaran matematika sekolah dasar yang kontekstual dan reflektif melalui integrasi pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Problem Based Learning* (PBL). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis refleksi sistematis terhadap implementasi pembelajaran pada materi pecahan di kelas IV sekolah dasar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi pembelajaran, dokumentasi aktivitas siswa, dan refleksi guru. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis konteks nyata mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman konsep matematis, serta menumbuhkan nilai karakter integritas, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Praktik ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran matematika SD yang selaras dengan penguatan literasi numerasi dan Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: kontekstual; literasi numerasi; matematika; pembelajaran; praktik baik

Good Practices of Contextual and Reflective Elementary School Mathematics Learning to Strengthen Students' Numeracy Literacy and Character

Abstract

Mathematics learning in elementary schools plays a strategic role in building students' numeracy literacy and character development. However, learning practices in the field are still dominated by procedural and outcome-oriented approaches, resulting in underdeveloped conceptual understanding and character development. This study aims to describe best practices in contextual and reflective elementary school mathematics learning through the integration of Realistic Mathematics Education (RME) and Problem-Based Learning (PBL) approaches. The method used is a descriptive qualitative one, based on systematic reflection on the implementation of fraction learning in a fourth-grade elementary school. Data collection techniques include learning observations, documentation of student activities, and teacher reflection. The results show that context-based mathematics learning can increase student engagement, deepen understanding of mathematical concepts, and foster character values of integrity, discipline, cooperation, and responsibility. This practice makes a real contribution

* Corresponding author: widianisanty22@gmail.com

Cite this as: Widiani, W., dan Soepudin, U. (2025). Praktik Baik Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berbasis Kontekstual dan Reflektif untuk Penguatan Literasi Numerasi dan Karakter Siswa. Journal of Rural and Development, 13 (2), 70-79. doi: <http://doi.org/10.20961/jr&d.v13i2.115123>

to the development of elementary school mathematics learning, aligning with strengthening numeracy literacy and the Pancasila Student Profile.

Kata kunci: contextual; good practice; learning; mathematics; numeracy literacy

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di sekolah dasar memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi fondasi awal bagi pembentukan kemampuan berpikir dan penguasaan literasi numerasi peserta didik. Para ahli pendidikan matematika menegaskan bahwa pembelajaran matematika pada jenjang dasar berperan penting dalam membentuk pola pikir logis, sistematis, dan rasional yang akan memengaruhi cara siswa memahami dan memecahkan masalah sepanjang hayatnya (Suryadi, 2018). Pada jenjang sekolah dasar, matematika tidak hanya berfungsi sebagai wahana penguasaan keterampilan berhitung secara mekanistik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan cara berpikir logis, kritis, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pandangan National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) yang menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran matematika adalah membantu siswa memahami konsep, penalaran, dan pemecahan masalah, bukan sekadar menguasai prosedur (NCTM, 2000).

Melalui pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk memahami pola, hubungan, dan struktur, serta mengembangkan kemampuan bernalar dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Polya (1973), kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan inti dari pembelajaran matematika, karena melalui aktivitas tersebut siswa belajar berpikir secara sistematis dan reflektif. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan pada jenjang berikutnya sekaligus kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Dalam konteks penguatan literasi numerasi, matematika di sekolah dasar memiliki peran yang tidak tergantikan. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mendefinisikan literasi numerasi sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan (OECD, 2019). Literasi numerasi tidak sebatas pada kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, menggunakan, dan merefleksikan informasi kuantitatif dalam berbagai situasi. Siswa yang memiliki literasi numerasi yang baik akan mampu mengambil keputusan secara rasional, memecahkan masalah kontekstual, serta bersikap kritis terhadap informasi numerik yang mereka temui. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang secara bermakna agar siswa tidak hanya mengetahui “cara menghitung”, tetapi juga memahami “makna” dari konsep matematis yang dipelajari (Widjaja, 2013).

Seiring dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika di sekolah dasar dituntut untuk mengalami pergeseran paradigma. Pembelajaran tidak lagi berorientasi semata-mata pada pencapaian hasil akhir atau ketuntasan materi,

melainkan pada proses belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa, pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi, serta pembentukan karakter. Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk matematika. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga pembelajaran matematika harus dirancang sebagai proses yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan sekitarnya.

Meskipun memiliki peran strategis, praktik pembelajaran matematika di sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah dominannya pembelajaran yang berorientasi pada hafalan rumus dan penyelesaian soal rutin. Menurut Hiebert dan Grouws (2007), pembelajaran matematika yang menekankan prosedur tanpa pemahaman konseptual akan menghasilkan pengetahuan yang dangkal dan sulit ditransfer ke situasi baru. Akibatnya, siswa kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan non-rutin dan kehilangan minat terhadap matematika.

Tantangan lainnya adalah lemahnya keterkaitan antara pembelajaran matematika dengan pengalaman nyata siswa. Freudenthal (1991) menyatakan bahwa matematika seharusnya dipandang sebagai aktivitas manusia (*mathematics as a human activity*), sehingga pembelajaran matematika perlu berangkat dari situasi yang bermakna bagi siswa. Ketika pembelajaran matematika disajikan secara abstrak dan terlepas dari konteks kehidupan, siswa cenderung memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak relevan. Padahal, pada usia sekolah dasar, siswa sangat membutuhkan konteks konkret untuk membangun pemahaman yang bermakna.

Selain itu, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika belum dirancang secara sistematis. Pendidikan karakter sering kali diposisikan sebagai tanggung jawab mata pelajaran tertentu, bukan sebagai bagian integral dari seluruh proses pembelajaran. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus diintegrasikan dalam kegiatan belajar sehari-hari, sehingga nilai-nilai moral dan sosial dapat diinternalisasi melalui pengalaman nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya praktik pembelajaran inovatif yang mampu menjembatani penguasaan konsep matematis, penguatan literasi numerasi, dan pembentukan karakter siswa secara terpadu.

Secara psikologis, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan berpikir yang bergerak dari konkret menuju abstrak. Piaget (1970) menjelaskan bahwa pada tahap operasional konkret, anak memahami konsep melalui manipulasi objek nyata dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik perkembangan tersebut. Konsep matematika yang bersifat abstrak sebaiknya diperkenalkan melalui situasi konkret sebelum diarahkan pada simbolisasi dan abstraksi. Penggunaan benda konkret, gambar, dan model visual menjadi sarana penting agar siswa mampu membangun makna terhadap konsep yang dipelajari.

Matematika sejatinya hadir dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari siswa, seperti berbelanja, mengukur, membagi, dan mengatur waktu. Ketika guru mampu menghadirkan konteks

tersebut dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami konsep matematika sekaligus menyadari relevansinya dalam kehidupan nyata. Widjaja (2013) menegaskan bahwa masalah kontekstual berperan penting dalam membantu siswa menghubungkan matematika sekolah dengan dunia nyata serta meningkatkan pemahaman konseptual.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran inovatif yang mampu menjawab tantangan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Artikel ini mengangkat praktik baik pembelajaran matematika yang memadukan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Problem Based Learning* (PBL). RME menekankan penggunaan konteks nyata sebagai titik awal pembelajaran matematika (Freudenthal, 1991), sementara PBL mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah autentik secara kolaboratif (Hmelo-Silver, 2004). Integrasi kedua pendekatan ini dipandang efektif untuk mengembangkan pemahaman konsep matematis, literasi numerasi, dan karakter siswa secara simultan.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada integrasi sistematis pembelajaran kontekstual, reflektif, dan pendidikan karakter dalam satu kesatuan desain pembelajaran matematika sekolah dasar. Pembelajaran tidak diposisikan sebagai sekadar transfer konsep, melainkan sebagai proses holistik yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Signifikansi artikel ini terletak pada kontribusi praktisnya bagi guru dan calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran matematika yang selaras dengan penguatan literasi numerasi dan Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain *best practice* berbasis refleksi sistematis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses, dinamika, dan dampak implementasi pembelajaran matematika kontekstual dalam setting kelas nyata, bukan untuk menguji hipotesis atau membandingkan perlakuan secara eksperimental. Penelitian kualitatif dipandang tepat untuk memahami fenomena pendidikan secara holistik berdasarkan perspektif partisipan dan konteks alami tempat pembelajaran berlangsung (Creswell, 2014). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pembelajaran matematika dirancang, dilaksanakan, dan direfleksikan, serta kontribusinya terhadap pemahaman konsep matematis dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Sejalan dengan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas interaksi pembelajaran, makna yang dibangun siswa, serta proses perubahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Desain *best practice* digunakan untuk mendokumentasikan praktik pembelajaran yang dinilai efektif, bermakna, dan berpotensi direplikasi pada konteks sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa. Praktik baik dalam pendidikan merupakan hasil refleksi profesional guru terhadap pengalaman mengajarnya yang terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran (Hargreaves & Fullan, 2012). Dalam penelitian ini, *best practice* dipahami sebagai praktik pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa, dilaksanakan secara konsisten dengan pendekatan kontekstual dan reflektif, serta

dilevaluasi melalui refleksi sistematis oleh guru. Refleksi sistematis menjadi elemen kunci karena menempatkan guru sebagai praktisi reflektif yang secara sadar mengevaluasi dan mengembangkan praktik pembelajarannya. Schön (1983) menegaskan bahwa refleksi terhadap praktik mengajar merupakan sarana utama bagi guru untuk meningkatkan profesionalitas dan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kemmis dan McTaggart (2008) yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus penghasil pengetahuan praktis yang relevan dengan konteks lapangan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDN 204 Cidadap. Pemilihan kelas IV didasarkan pada pertimbangan pedagogis bahwa pada jenjang ini siswa mulai diperkenalkan pada konsep matematika yang lebih kompleks, khususnya materi pecahan, yang menuntut pemahaman konseptual yang kuat serta kemampuan berpikir transisi dari konkret menuju abstrak. Menurut Piaget (1970), siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran matematika perlu didukung oleh konteks dan representasi nyata. Konteks penelitian adalah kelas reguler dengan karakteristik siswa yang heterogen dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, dan gaya belajar. Keheterogenan ini relevan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran kontekstual dan kolaboratif karena interaksi sosial dan kerja sama antarsiswa berperan penting dalam perkembangan kognitif melalui *zone of proximal development* (Vygotsky, 1978). Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi kelas nyata tanpa perlakuan khusus di luar rutinitas sekolah, sehingga praktik yang dikaji mencerminkan kondisi autentik pembelajaran matematika di sekolah dasar negeri perkotaan (Lincoln & Guba, 1985). Materi pembelajaran yang dikaji adalah pecahan dengan konteks jual beli di pasar tradisional dan aktivitas keseharian yang dekat dengan pengalaman siswa di lingkungan Kota Bandung, sejalan dengan pandangan Freudenthal (1991) yang menekankan matematika sebagai aktivitas manusia yang berangkat dari realitas bermakna.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, dokumentasi, dan refleksi guru untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan dampak pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan melalui triangulasi data (Patton, 2002). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan fokus pada keterlibatan siswa, pola interaksi antarsiswa dan antara siswa dengan guru, serta strategi yang digunakan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematis. Observasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi kemunculan nilai-nilai karakter seperti integritas, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab (Creswell, 2014). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi hasil kerja siswa, catatan diskusi kelompok, foto kegiatan pembelajaran, dan perangkat pembelajaran, yang berfungsi sebagai bukti autentik dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Refleksi guru menjadi sumber data utama karena desain *best practice* menempatkan refleksi sebagai bagian integral penelitian. Refleksi dilakukan setelah pembelajaran untuk mengevaluasi keterlaksanaan, respons siswa, efektivitas konteks, serta dampak pembelajaran terhadap pemahaman konsep dan pembentukan karakter siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Schön (1983) melalui konsep *reflection-on-action*.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan reflektif (Miles et al., 2014). Data dari observasi, dokumentasi, dan refleksi guru diseleksi, dikodekan, dan dikategorikan sesuai fokus penelitian, yaitu proses pembelajaran, pemahaman konsep matematis, literasi numerasi, dan penguatan karakter siswa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan ringkasan tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan landasan teoretis pembelajaran matematika kontekstual dan pendidikan karakter. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik serta refleksi berkelanjutan guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti, sesuai dengan kriteria kredibilitas dan keterpercayaan penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran matematika sekolah dasar yang bermakna dan kontekstual. Pembelajaran matematika yang diawali dengan permasalahan nyata, seperti aktivitas jual beli di pasar tradisional, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan matematis berdasarkan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Freudenthal (1991) yang menegaskan bahwa matematika harus dipahami sebagai *human activity*, yakni aktivitas manusia yang tumbuh dari realitas kehidupan dan dimaknai melalui proses matematisasi. Dengan demikian, matematika tidak diposisikan sebagai kumpulan simbol abstrak yang terlepas dari kehidupan siswa, melainkan sebagai alat berpikir yang dekat dan fungsional.

Kesesuaian pendekatan ini dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar menjadi faktor penting keberhasilannya. Siswa pada jenjang ini berada pada tahap transisi dari berpikir konkret menuju abstrak, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang dimulai dari objek dan situasi konkret sebelum diarahkan pada representasi simbolik. Piaget (1970) menjelaskan bahwa pada tahap operasional konkret, anak memahami konsep melalui manipulasi objek nyata dan pengalaman langsung. Dalam pembelajaran yang diimplementasikan, siswa terlebih dahulu berinteraksi dengan benda konkret dan situasi nyata, kemudian merepresentasikannya melalui gambar, dan akhirnya memformulasikan konsep dalam bentuk simbol matematika. Proses ini memungkinkan terjadinya matematisasi secara bertahap dan bermakna, sebagaimana ditegaskan oleh Gravemeijer (1994) bahwa transisi dari konteks ke formal merupakan inti dari pembelajaran matematika realistik yang efektif.

Integrasi PBL dalam pembelajaran juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas proses belajar siswa. Melalui pemecahan masalah autentik secara kolaboratif, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi berbagai alternatif solusi. Menurut Hmelo-Silver (2004), pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses inkuiiri, dialog, dan refleksi, bukan melalui penerimaan informasi secara pasif. Proses ini tidak

hanya memperkaya strategi penyelesaian masalah matematis, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan standar pembelajaran matematika yang dikemukakan oleh NCTM (2000), yang menekankan pentingnya komunikasi matematis, penalaran, dan pemecahan masalah sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan sejak sekolah dasar.

Selain berdampak pada aspek kognitif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam aktivitas matematis memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan sikap dan nilai siswa. Nilai-nilai karakter tidak disampaikan secara verbal atau normatif, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sadar. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif terjadi ketika nilai-nilai moral diintegrasikan dalam aktivitas nyata yang melibatkan tindakan, refleksi, dan tanggung jawab. Aktivitas diskusi kelompok, pembagian peran, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok dalam pembelajaran matematika menjadi wahana yang efektif untuk menumbuhkan nilai integritas, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab.

Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar, yaitu mengembangkan manusia Indonesia yang berkarakter, bernalar kritis, dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan. UNESCO (2015) menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengembangkan empat pilar pembelajaran, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran tersendiri, melainkan perlu diintegrasikan secara kontekstual dalam setiap proses pembelajaran (Kemendikbud, 2022).

Dibandingkan dengan pembelajaran matematika konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan berorientasi pada penyelesaian soal rutin, praktik baik yang diimplementasikan dalam penelitian ini memberikan ruang refleksi yang lebih luas bagi siswa dan guru. Refleksi pembelajaran memungkinkan siswa untuk menyadari proses berpikir yang mereka lakukan, mengevaluasi strategi yang digunakan, serta mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai karakter yang muncul selama pembelajaran. Dewey (1933) menegaskan bahwa refleksi merupakan inti dari pembelajaran bermakna karena membantu peserta didik menghubungkan pengalaman dengan pemahaman konseptual. Bagi guru, refleksi menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas praktik mengajar dan profesionalitasnya sebagai pendidik reflektif (Schön, 1983).

Pembelajaran yang reflektif dan dialogis ini menjadikan kelas sebagai ruang belajar bersama yang dinamis dan humanis. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, sehingga peran guru sebagai mediator dan fasilitator menjadi sangat penting. Interaksi dua arah yang partisipatif membuat siswa

merasa dihargai, termotivasi, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang positif.

Secara konseptual, temuan penelitian ini dapat dirangkum dalam sebuah model praktik baik pembelajaran matematika sekolah dasar yang menekankan keterpaduan antara konteks, pendekatan, aktivitas, dan hasil pembelajaran. Model ini menunjukkan bahwa penggunaan konteks nyata kehidupan siswa sebagai titik awal pembelajaran, yang dipadukan dengan pendekatan RME dan PBL, menghasilkan aktivitas belajar yang menekankan diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Aktivitas tersebut bermuara pada peningkatan literasi numerasi dan penguatan karakter siswa, khususnya integritas, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Model ini sejalan dengan pandangan Suryadi (2018) bahwa pembelajaran matematika yang bermakna harus mengintegrasikan dimensi didaktik dan pedagogik secara utuh.

Model praktik baik ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika sekolah dasar yang efektif tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan siswa dan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berkontribusi pada penguasaan konsep dan keterampilan numerik, tetapi juga pada pembentukan pribadi siswa yang utuh. Model ini dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi guru dan calon guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran matematika yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter, serta memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris pada konteks dan materi yang berbeda. Adapun model koseptual praktik baik pembelajaran matematika SD disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Konseptual Praktik Baik Pembelajaran Matematika SD

Komponen	Deskripsi
Konteks	Masalah nyata kehidupan siswa
Pendekatan	RME terintegrasi PBL
Aktivitas	Diskusi, eksplorasi, presentasi, refleksi
Hasil	Pemahaman konsep, literasi numerasi, karakter
Nilai Karakter	Integritas, disiplin, kerja sama, tanggung jawab

Sumber: Data Primer (dianalisis), 2025

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik baik pembelajaran matematika sekolah dasar yang dirancang secara kontekstual dan reflektif melalui integrasi pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Problem Based Learning* (PBL) mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan literasi numerasi dan pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang diawali dari konteks nyata kehidupan siswa, khususnya pada materi pecahan, memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep matematis secara bermakna melalui proses matematisasi bertahap dari konkret menuju abstrak. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, kualitas interaksi belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menyelesaikan permasalahan matematis.

Selain berdampak pada aspek kognitif, praktik pembelajaran yang diimplementasikan juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai karakter, seperti integritas, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab, yang terinternalisasi melalui aktivitas diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi pembelajaran. Refleksi sistematis yang dilakukan guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran sekaligus menegaskan posisi guru sebagai praktisi reflektif dan penghasil pengetahuan pedagogis kontekstual. Dengan demikian, praktik baik pembelajaran matematika ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV SDN 204 Cidadap, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan pada konteks sekolah dasar lain sebagai model pembelajaran matematika yang selaras dengan penguatan literasi numerasi dan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Boston, MA: D.C. Heath.
- Freudenthal, H. (1991). *Revisiting mathematics education: China lectures*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Gravemeijer, K. (1994). *Developing realistic mathematics education*. Utrecht: Freudenthal Institute.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York, NY: Teachers College Press.
- Hiebert, J., & Grouws, D. A. (2007). The effects of classroom mathematics teaching on students' learning. In F. K. Lester (Ed.), *Second handbook of research on mathematics teaching and learning* (pp. 371–404). Charlotte, NC: Information Age Publishing.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2008). *Participatory action research: Communicative action and the public sphere*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Strategies of qualitative inquiry* (3rd ed., pp. 271–330). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lesh, R., Post, T., & Behr, M. (1987). Representations and translations among representations in mathematics learning and problem solving. In C. Janvier (Ed.), *Problems of representation in the teaching and learning of mathematics* (pp. 33–40). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. Paris: OECD Publishing.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York, NY: Orion Press.
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (2nd ed.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York, NY: Basic Books.
- Suryadi, D. (2018). *Didaktik dan pedagogik matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.